

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Orang tidak bisa hidup sendiri dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari status atau kekayaan, mereka selalu membutuhkan orang lain. Semua manusia memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Manusia membutuhkan mitra untuk mengembangkan kehidupan dan kesehatan yang baik bagi umat manusia dalam penelitian dilakukan Sholden Cohen (2004) Carnegie Mellon University yang berjudul *Social Relationships and Health* untuk mendapatkan kesehatan perlu adanya campur tangan interaksi sosial antar sesama manusia. Namun, kehidupan anak-anak saat ini sangat berbeda dari dulu. Gaya hidup saat ini diliputi oleh aktivitas seseorang, seperti bermain, game online, blackberry, dan internet, dan jika tidak dibatasi pada penggunaannya akan menjadi kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak (Achroni, 2012: 29).

Dalam perkembangan perangkat digital dan aksesibilitas serba terkini, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat memanfaatkan perangkat digital tersebut. Item kenyamanan seperti PlayStation dan game online sudah ada di wilayah terpencil, semua dapat diakses melalui internet dan ponsel, dan sekarang banyak dimiliki oleh semua orang. Menurut hasil survei yang dilakukan, efek bermain game seluler yang tidak terkendali (Lennat Hardell, 2017, *effects of mobile phones on children an adolescents health: a commentary*) Dalam penelitian tersebut menerangkan target radiasi frekuensi telepon genggam adalah otak yang akan mengakibatkan penyakit saraf, masalah tidur dan keterampilan sosial manusia itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan anak terisolasi dari pergaulan, gagal mengembangkan keterampilan sosial, dan mengurangi kepekaan sosialnya (Achroni, 2012: 32).

Kehidupan tersebut berdampak langsung kepada anak-anak hingga orang dewasa dalam era teknologi sekarang ini kurang gerak dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian yang dilakukan data riset kesehatan dasar (Riskesdes) 2013, hampir separuh dari proporsi penduduk Indonesia yang berusia di atas 10, sekitar 42% tergolong memiliki gaya hidup tidak aktif (sedentary/ kurang beraktivitas fisik). Pada kelompok usia anak (10-14) yang memiliki gaya hidup tidak aktif, persentase sebesar 67% dan yang golongan remaja hingga dewasa muda (15-24) sebesar 52%. Melihat data tersebut dampak terbesar adalah perkembangan motorik yang tidak bisa berkembang dengan mestinya. Melihat fakta di atas peran orang tua di masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak di usia dini. Fatemeh Cheraghi (2020) mengatakan keterlibatan orang tua dalam pelibatan program bermain yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan motorik.

Sama halnya pandangan dari Mulyani (2016) Permainan modern saat ini lebih diminati anak-anak sehingga anak memiliki kecenderungan individualis, karena permainan itu dimainkan seorang diri. Beda halnya dengan memainkan permainan tradisional anak-anak lebih saling berinteraksi dengan teman sebayanya, biasa berkerja sama, mengembangkan kreativitas oleh karenanya permainan tradisional sebagai wahana untuk berekspresi diri anak. Senada dengan Aypay (2016) dalam jurnal. Mengatakan bermain dapat memberikan konteks dimana anak-anak dapat mencapai pembelajaran yang mendalam diantaranya faktor fisik, moral, intelektual dan spiritual. Keterlibatan anak dalam permainan tradisional sangat penting dimana anak dapat mengasah, menajamkan, menumbuhkan kembangkan otak anak bahkan akan melahirkan empati dan kreativitas.

Keterampilan anak selalu tajam, anak dibiarkan berkreasi dengan berbagai bahan yang sudah tersedia di sekitarnya, dan penggunaan bahan bermain yang digunakan tidak dapat dipisahkan atau meninggalkan alam. Hal ini dapat menciptakan keterampilan sosial yang sangat erat antara anak dan lingkungan. Dekat dengan alam merupakan bagian penting dari proses

pengenalan lingkungan kepada generasi muda. Hasil yang diperoleh otot dan sensor lokomotor akan semakin tajam. Di sisi lain, proses kreatif merupakan tahap awal yang dapat mengasah kreativitas dan imajinasi anak yang sedang tumbuh (Dinalisa, 2011: 60).

Melakukan kegiatan bermain dapat meningkatkan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif, imajinasi, bahasa, perilaku, ketajaman indra, pelepasan ketegangan, dan pengobatan untuk gangguan perkembangan fisik, mental atau lainnya. Bermain adalah bentuk pelepasan energi berlebih. Anak-anak bermain karena mereka perlu mengeluarkan energi yang masih banyak di dalam tubuhnya. Bermain bisa menjadi cara bagi anak-anak untuk menyebarkan energi ekstra. Kelebihan energi dan waktu pada remaja harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan esensial. Bermain adalah penggunaan energi ekstra tanpa tujuan. Beberapa ahli lain juga mengatakan bahwa bermain adalah pembentukan atau peningkatan energi, bermain adalah pengulangan dari apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka, bermain berfungsi untuk mempersiapkan hidup mereka di masa yang akan datang. Anak-anak ketika bermain memiliki kesamaan posisi dengan orang dalam kepercayaan diri, kualitas, kehati-hatian, dan perhatian mereka dalam menghadapi masa depan mereka sendiri. (Gwen Dewar, 2015;2017; Tatjan konvacevicl and Sinisa, 2013; Spencer, 1993; Buhler dalam Spencer, 1993; Gross, 1998; Bailey & Mc Culloch, 1992; William James dalam Baley dan Field, 1996).

Gwen Dewar (2008) kegiatan bermain memiliki efek positif bagi pertumbuhan otak, kapasitas anak untuk menghafal dan belajar. Faktanya bermain dapat berfungsi sebagai model pembelajaran yang penting jika tidak akan krusial di kemudian harinya.

Bermain yang dikerjakan oleh anak juga memberi anak pengalaman belajar yang berbeda atau beragam, seperti mengalah, bisa memahami sifat teman, belajar sikap demokratis dan belajar bersosialisasi. Kualitas sifat yang baik dapat diperoleh dari permainan konvensional karena dapat memunculkan keterampilan sosial anak-anak dengan teman-teman bermain. Pengembangan keterampilan sosial anak dengan melalui

permainan konvensional dapat memberikan pengetahuan bagi anak untuk kehidupan selanjutnya. Marie Hartwell (2016) memberikan penjelasan bermain dianggap penting untuk perkembangan anak. Bermain dilakukan terstruktur atau tidak terstruktur dalam anak-anak, remaja, atau orang tua penting untuk dilakukan karena dapat membentuk kesejahteraan kognitif, fisik, sosial dan emosional. Bermain juga dapat menjalin ikatan cinta di sebuah keluarga dan koneksi yang mengikat antar anggota keluarga.

Bermain juga memberikan pengalaman keterampilan sosial secara langsung pada lingkungan. Bermain di kalangan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain dilakukan oleh anak dan latihan yang dilakukan anak secara terus menerus menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak-anak sangat erat hubungannya. Dengan demikian, salah satu standar pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah ikut serta dan mengenal. Bermain adalah tindakan yang penting bagi pertumbuhan dan kemajuan fisik, sosial, emosional, mental, intelektual, dan keagamaan anak. Dengan keikutsertaan anak dalam bermain dapat memahami pentingnya lingkungan, keterampilan sosial, meningkatkan pemikiran dan kreativitas dengan baik. Pada dasarnya anak suka bermain, bergerak, bernyanyi dan menari baik sendiri maupun berkelompok. Bermain adalah suatu gerakan atau suatu bentuk rekreasi kegiatan untuk kesenangan yang berlangsung secara normal. Anak-anak tidak merasa terkekang untuk bermain, tetapi mereka akan mendapatkan kesenangan, kenikmatan, informasi, pengetahuan, imajinasi, dan motivasi bersosialisasi. Bermain mengandung fungsi yang sangat luas, seperti untuk anak-anak, untuk instruktur, orang tua dan fungsi yang berbeda untuk anak-anak.

Mengingat pentingnya bermain dan olahraga konvensional, Maka pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Sekarang Pendidikan Nasional) berupaya untuk menjaga warisan budaya dan melindungi warisan budaya Negara Indonesia dalam bingkai olahraga konvensional. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berupaya menciptakan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban negara yang berkedudukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan Poin-poin untuk menciptakan potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, terpelajar, cakap, berdaya cipta, mandiri, dan menjadi warga negara yang taat hukum dan dapat diandalkan.

Dalam hal itu peran orang tua atau pun di sekolah guru tidak boleh terpaku mengembangkan fisik dan kognitif saja ada hal yang harus dikembangkan dari segi sosial anak agar kelak dapat beradaptasi dalam masyarakat atau dalam arti tidak memiliki keterampilan sosial yang rendah. Ada sebuah studi yang dilakukan Dong Hwa Choi & Sham'ah Md-Yunus (2009) dalam temuannya bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial rendah di beri intervensi model keterampilan kognitif-sosial selama 12 minggu terjadi perubahan ke arah positif seperti dalam sosial bermain. Salah satu syarat yang patut dikembangkan adalah pengembangan keterampilan sosial anak salah satu yang paling penting dan mendasar karena keterampilan sosial akan sangat berguna bagi anak nantinya di masa yang akan datang. Norlena salamuddin (2010) *Facilitating the process of learning social skills through humanistic physical education* dalam penelitiannya menjelaskan pendidikan jasmani yang diberikan model tanggung jawab memberikan perkembangan positif terhadap keterampilan sosial dimana siswa mampu memilih benar dari salah dan baik dari buruk yang selama ini di anggap remeh. Kelak apabila anak sudah dewasa dan sudah memasuki dunia kerja, seseorang diharapkan untuk dapat bekerja sama, bersikap, saling menghargai, dan menghormati dengan orang lain, untuk dapat memperoleh semua keterampilan sosial tersebut dan nantinya seseorang dituntut mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Bahasa verbal misalnya bagaimana cara berbicara dengan orang, cara berbicara dengan teman sebaya akan berbeda apabila berbicara dengan orang yang lebih tua atau pun orang yang lebih dihormati.

Kemajuan keterampilan sosial anak adalah pencapaian perkembangan dalam hubungan sosial atau dapat juga diartikan sebagai pembelajaran mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, etika, dan tradisi bergabung menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Jadi, semakin berpengalaman seseorang, semakin penting tuntutan keterampilan sosial yang harus dipenuhi. Munculnya penelitian yang dilakukan oleh Florian Scharpf (2017) Dalam penemuannya, pengaruh hubungan sosial terhadap anak ditunjukkan pada pola pikir yang liberal terhadap teman sebayanya dibandingkan dengan orang luar.

Perubahan keterampilan sosial anak terjadi dalam lingkaran hubungan sosial di mana orang tersebut tinggal dan berinteraksi dengan individu lain . Koneksi sosial ini menggabungkan koneksi dengan individu keluarga, komunitas, sekolah, teman sebaya, atau individu dari komunitas yang lebih luas. Hurlock (1999) merekomendasikan bahwa pada masa awal sekolah yang panjang, sebagian besar keterlibatan anak tidak seimbang dalam mengelola permintaan dan keinginan yang baru, seperti anak-anak yang masih kesulitan untuk berpartisipasi dengan teman dan pengajar.

Di dalam tujuan pendidikan khususnya pelajaran penjas adalah sebagai alat pendidikan untuk mengembangkan aspek-aspek fisik, mental, maupun sosial setiap individu secara optimal melalui partisipasi dalam aktivitas-aktivitas jasmaniah yang ter bimbing, sistematis, dengan norma-norma sosial dan kesehatan. Maka dari itu pendidikan jasmani harus mampu menjadi ujung tombak dalam tumbuh kembangnya kemampuan anak dalam bidang keterampilan sosial. Karena di sekolah anak-anak menghadapi kekacauan dari segi emosional, seperti dalam hal anak masih belum dapat memenuhi semua permintaan dan keinginan, wajar ketika anak masih duduk di bangku kelas satu sekolah dasar. Senada dengan Rochmah (2005), pada masa ini anak dituntut untuk mampu mengajak, berpartisipasi, membangun koneksi yang baik dengan teman sebaya, saling membantu, dan membangun identitas sosial, yakni menjadi pembelajaran khusus untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan modern bersama rekan-rekan mereka.

Schneiders (1964) melihat bahwa variabel yang mempengaruhi perubahan keterampilan sosial adalah kondisi fisik kemajuan dan perkembangan, variabel mental dan sosial, dan kondisi alam yang meliputi lingkungan keluarga atau rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Variabel kondisi alam di sekolah menjadi pusat pertimbangan dalam penyelidikan yang mempengaruhi perubahan keterampilan sosial anak

Disamping sekolah, keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain bersama di lingkungan sekitar rumahnya. Bermain merupakan kegiatan yang sangat intim dalam kehidupan anak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Maite Garagordobil (2005) pemberian permainan koepatif yang diberikan anak-anak secara tidak langsung merangsang anak untuk berkomunikasi terhadap teman sebaya dan juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak terutama dalam pengendalian diri. Ketika manusia berada dalam situasi pembentukan jati diri, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, tidak ada individu atau kelompok manusia yang tidak mengetahui “permainan”. Menurut kajian para peneliti ilmu pengetahuan sosial sosiologi menerangkan permainan memiliki komponen yang bersifat edukatif dan dapat mempengaruhi perubahan psikologi anak-anak. Sama halnya yang dikemukakan Aghajani hashtchin tahmores (2011) mengatakan bermain sebagai alat yang aman untuk tumbuh kembang anak dalam memperdayakan otak, memperkuat tulang. Keterampilan sosial di sekolah akan mendukung interaksi dan kolaborasi siswa dengan teman dan guru (Mazurik-Charles & Stefanou, 2010:162). Selain itu, keterampilan sosial di sekolah juga mendukung kemampuan problem solving siswa, serta berempati terhadap orang lain (Dereli,2009:1420). Oleh karena itu sesuai dengan pendapat Shepherd (2010:43) menyebutkan keterampilan sosial sebagai kemampuan atau modal penting bagi anak untuk mencapai kesiapan emosi di sekolah.

Menawarkan permainan tradisional hendaknya dilakukan orang tua dari masa kanak-kanak merupakan tahap awal yang paling penting dari pertumbuhan dan perkembangan seluruh kehidupan manusia. Pemberian tahap awal ini sangat penting sejak usia dini karena dapat membangun

fundamental dasar bagi kehidupan di masa yang akan datang. Dalam sebuah penelitian, Reza Edwin (2019) menemukan bahwa merangsang anak usia dini dimulai dengan permainan tradisional dan di masa depan memiliki banyak manfaat seperti fisik, motorik, sosial, perkembangan moral, kognisi, dan berbagai bahasa.

Permainan tradisional juga mengandung nilai-nilai budaya yang positif dan memiliki tugas mendidik para pemain untuk melakukan hal-hal penting yang akan sangat berharga bagi kehidupan mereka didalam masyarakat, yang meliputi melatih keterampilan matematika, melatih keterampilan bertanya-tanya, melatih keberanian, melatih kejujuran, sportif, dan jujur. seterusnya (Tashadi, 1993:57-59). Spencer (1978) mengemukakan permainan tradisional yang mengandung makna di dalamnya tersirat akan budaya, nilai-nilai kebangsaan, bahkan nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Permainan modern yang bisa dibidang lebih realistis atau bahkan cenderung individualistis sedang digemari akhir-akhir ini oleh anak-anak, di mana anak-anak seharusnya dikenalkan dengan permainan motorik dan kognitif. Demikian pula, dalam penelitian Herbert Spencer, ia menerangkan sebuah teori tentang kebudayaan bahwa orang dan budaya nantinya mengalami perubahan sesuai dengan tahapan tertentu dari bentuk langsung ke bentuk kompleks.

Berbicara masalah kebudayaan beberapa tahun terakhir di negara-negara telah tumbuh kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan misalkan Negara Denmark (Nordic). dalam dunia kebijakan publish tentang budaya kesehatan, pendidikan, bermain dan permainan telah menjadi perhatian dunia. Eichberg (2005) dalam melestarikan atau menjaga kebudayaan bangsa bahwa Implementasi permainan tradisional akan mendapat manfaat dari pengawasan langsung dari guru atau instruktur sehingga lebih efektif, efisien, dan bermakna.

Hasil penelitian yang dilakukan Kurniati (2011:13) menerangkan permainan tradisional anak dapat merangsang kerja sama, membentuk anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat berinteraksi secara

positif dengan teman sebaya, mengembangkan sikap empati, mampu mengkondisikan emosi diri dan dapat menghormati orang yang lebih dewasa. Penelitian lain Blundon & Schaefer (2006) bahwa keterampilan sosial sangat penting dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan hubungan teman sebaya yang positif selama masa anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan dan mendukung keterampilan sosial dan emosional anak. Kondisi lingkungan yang digambarkan adalah bahwa kehadiran anak ketika bermain dengan teman di lingkungan sekolah berlangsung dalam bentuk bermain. Artinya waktu yang dihabiskan masih sangat besar dibandingkan setelah anak masuk sekolah.

Melihat pentingnya bermain bagi anak-anak sangat penting peneliti ingin mencoba menerapkan permainan tradisional sebagai wahana pembelajaran tersebut ke dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar. Karena permainan tradisional itu adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak di daerah tertentu atau tradisi setempat (Sukintaka, 1992; 91). Tradisi ini berarti bahwa permainan telah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Jadi permainan ini telah dimainkan oleh anak-anak dari periode satu ke periode berikutnya hal tersebut juga dipertegas oleh (Bishop & Curtis, 2001) Permainan tradisional adalah suatu bentuk permainan yang di wariskan atau diturunkan dari zaman ke zaman berikutnya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai positif, nilai-nilai luhur dan memikat. Permainan tradisional memiliki sifat yang mampu merangsang semangat dan kerja sama anak serta dapat menciptakan kemampuan perkembangan gerak karena di dalamnya mengandung komponen gerak. Oleh karena itu, ketika menerapkan kegiatan bermain atau permainan tradisional dalam situasi pembelajaran nanti, guru harus merumuskan rencana pembelajaran yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, jika program pembelajaran permainan tradisional dirancang secara terstruktur dan terprogram akan lebih baik. Dalam penelitian menunjukkan bawah Siswa yang aktif berpartisipasi dalam program pembelajaran pendidikan jasmani kooperatif dikemas atas

dasar keterampilan sosial tertentu sebagai tujuan pembelajaran menunjukkan peningkatan keterampilan dan sikap sosial terhadap kerja kelompok setelah program selesai dilakukan. Secara khusus siswa yang berpartisipasi dalam program dibanding kelompok kontrol, memiliki peningkatan dari segi keterampilan kooperatif, sikap empati dan menurunkan sifat cepat marah.

Permainan tradisional juga sangat bermanfaat untuk perkembangan anak, selain membantu mengembangkan kecerdasan intelektual, permainan tradisional juga bisa menjadi media belajar dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan kreativitas, meningkatkan kemampuan bersosialisasi serta melatih kemampuan motorik anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permainan tradisional anak memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial anak, serta membentuk karakter yang baik pada anak. Menurut Ahmad (Kurniati, 2016:9), menyebutkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat.

Secara khusus peneliti melibatkan beberapa suku yang berada di Kalimantan Barat. Keanekaragaman budaya dalam suatu wilayah sangatlah menarik untuk dikupas secara mendalam karena dari setiap suku memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatan bahwa pada saat ini semakin jarang ungkapan mengenai nilai-nilai budaya oleh generasi muda ataupun masyarakat. Adapun yang mendiami suku di Kalimantan Barat diantaranya Dayak, Melayu dan China yang memiliki karakteristik yang berbeda

Masyarakat Dayak mata pencaharian utama adalah petani karet dan sawit. Pola kekerabatan yang sangat kental dan bersahabat dengan suku-suku yang datang kepadanya merupakan ciri utama masyarakat Dayak. Memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengenal hasil hutan dan memanfaatkannya sebagai pusat pemenuhan kebutuhannya maka dari itu masyarakat Dayak selalu berdekatan dengan alam. Dalam pendidikan

masyarakat Dayak sangat mengharapkan bangku sekolah menjadi penunjuk jalan atau mencetak generasi untuk mendapatkan lahan pekerjaan yang lain berladang dan bertani. Mengingat lahan yang semakin terbatas untuk terus meregenerasikan tradisinya agar anak cucunya dapat bertahan hidup.

Masyarakat Melayu tersebut identik dengan Islam. Artinya, Islam sebagai ideologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Hal ini tercermin dari perilaku dan pandangan hidup masyarakat Melayu yang memegang teguh prinsip dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. masyarakat Melayu memiliki beberapa karakteristik yang nampak seperti; berusaha menghindari konflik dalam interaksi yang dibangun dengan sesama; berbudi bahasa, yang tercermin dari budi dan bahasa orang Melayu yang halus dalam bentuk pantun, syair dan perumpamaan; tidak menonjolkan diri, terutama untuk masalah kekayaan dan penghasilan; sentimental atau sangat peka dan halus perasaannya, yang tercermin dari lagu-lagu Melayu yang mampu menyentuh perasaan; introvert atau tertutup, sehingga orang Melayu dianggap sebagai orang yang lambat dalam beradaptasi karena memerlukan proses yang lebih lama; toleran, berinteraksi dengan damai dan menghargai kelompok lain; serta mempunyai harga diri yang tinggi.

Masyarakat Cina memiliki ciri-ciri berkulit putih, bermata sipit, dan memiliki tubuh standar, akan tetapi Suku Cina memiliki karakteristik berusaha, cepat berpikir dan pantang menyerah. Sifat-sifat orang Cina sangat kental dengan nuansa religius a dan juga semangat hidup. Salah satu yang menjadi tradisi dan budaya adalah adanya kepercayaan terhadap dewa dewi. Suku Cina memiliki sifat yang religius terhadap keyakinan dan tradisi leluhurnya. Semenjak seorang bayi lahir sampai meninggal Suku Cina percaya jika seseorang memberikan persembahan kepada para dewa atau dewi maka dipercaya akan memberikan keselamatan dan hal-hal yang baik

Hasil observasi yang dilakukan peneliti beberapa siswa di Kalimantan Barat menunjukkan adanya keterampilan sosial yang rendah pada siswa. Peneliti menemukan beberapa fakta antara lain siswa sering merasa sulit berinteraksi dengan temannya, siswa sering berkelahi dengan

temannya, siswa juga tidak mau bersabar menunggu giliran bermain, serta terkadang siswa cenderung suka memilih teman, siswa juga tidak bisa kompak dengan timnya dalam bermain. Selain itu siswa masih bersifat egois tidak mau menaati aturan dalam bermain.

Hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan jasmani di SD Kalimantan barat menjelaskan bahwa guru masih kesulitan dalam mencari dan menyusun model pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan karakter dan keterampilan sosial anak. Guru juga menekankan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum bisa bekerjasama dengan teman-teman selama proses pembelajaran, kurangnya kepedulian dengan sesama teman dan lingkungan sekitar, serta anak masih cenderung saling menyalahkan atau kurang bertanggungjawab ketika diberikan tugas oleh guru.

Dalam penelitian ini nanti akan digunakan sebagai bentuk perlakuan yang akan diterapkan ada sebuah permainan konvensional atau tradisional. Permainan konvensional atau tradisional itu sendiri yang akan diterapkan adalah permainan gobak sodor, bakiak dan permainan teluk penyuk. Sejarah permainan teluk penyuk konon lahir dari bahasa Melayu, yang menurut artinya sama dengan telur penyuk. Alur cerita permainan ini berasal dari cerita seekor induk penyuk yang berjuang mati-matian untuk mempertahankan telur-telurnya dari pencuri-pencuri yang jahat yang suka makan telurnya.

Berdasarkan latar belakang suku yang berbeda di Kalimantan Barat dan hasil observasi yang tertuang di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian lebih lanjut tentang permainan tradisional, dengan tujuan memperkenalkan kembali permainan tradisional yang sudah tergerus oleh zaman kepada anak-anak serta melestarikan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Disamping itu juga perlu dipahami bahwa pentingnya seseorang individu khususnya anak dan remaja untuk memiliki keterampilan sosial yang merupakan salah satu bagian dari kecakapan hidup dalam rangka menjadikan pemuda ke arah yang positif. Selain itu belum ada penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran permainan tradisional yang dikemas dalam pendidikan jasmani di berbagai suku. Oleh sebab itu peneliti

tertarik untuk melihat Pengaruh Model Pembelajaran Permainan tradisional dan Karakteristik Suku Dalam Pendidikan Jasmani Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani terintegrasi sosial dan non integrasi sosial terhadap perkembangan keterampilan sosial? Jika terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan, mana yang lebih baik?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani dengan karakteristik suku yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani integrasi sosial dan non integrasi sosial terhadap perkembangan keterampilan sosial pada kelompok karakteristik Dayak? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani integrasi sosial dan non integrasi sosial terhadap perkembangan keterampilan sosial pada kelompok karakteristik Melayu? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani integrasi sosial dan non integrasi sosial terhadap perkembangan keterampilan sosial pada kelompok karakteristik cina? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran permainan tradisional dalam

Dwi Hartanto, 2022

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL DAN KARAKTERISTIK SUKU
DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP PERKEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

pendidikan jasmani terintegrasi sosial dan non integrasi sosial terhadap perkembangan keterampilan sosial? Jika terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan, mana yang lebih baik?

2. Untuk mengetahui Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani dengan karakteristik suku yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial?
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani integrasi dan non integrasi terhadap perkembangan keterampilan sosial pada kelompok karakteristik Dayak? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
4. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani integrasi dan non integrasi terhadap perkembangan keterampilan sosial pada kelompok karakteristik Melayu? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?
5. Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani integrasi dan non integrasi terhadap perkembangan keterampilan sosial pada kelompok karakteristik cina? Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan (keilmuan) pendidikan jasmani implikasinya pada permainan tradisional.
 - b. Memberikan sumbangan (keilmuan) pedagogik olahraga, terutama berkaitan dengan pengajaran pendidikan jasmani berazaskan *developmentally appropriate practice*.

- c. Penajaman kontribusi pendidikan jasmani bagi dunia pendidikan yang terletak pada aspek perkembangan dan pertumbuhan anak usia sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan ini nantinya bagi guru pendidikan jasmani dapat membantu mengembangkan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di kalangan pelajar khususnya di Sekolah Dasar (SD)
 - b. Para peneliti selanjutnya hasil ini adalah bahan informasi guna memberikan rangsangan untuk melakukan penelitiannya berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD.
 - c. Untuk lembaga pendidikan khususnya tenaga keguruan sebagai acuan dalam menyiapkan tenaga pendidik atau guru di bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

E. Struktur Organisasi Penulisan Disertasi

Disertasi ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut: Bab Satu Pendahuluan meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendapatan penelitian dan struktur organisasi penulisan. Bab kedua tinjauan pustaka, meliputi: penelitian teoritis, penelitian sebelumnya terkait, kerangka kerja dan hipotesis. Bab ketiga metode penelitian, meliputi: metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, alat penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab keempat Penemuan dan pembahasan, meliputi: deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan. Bab kelima, kesimpulan, dampak dan rekomendasi, meliputi: kesimpulan survei, dampak dan rekomendasi hasil survei.